

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE*, ETIKA DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT

Valeriza Putri Jesica
valerizaputri@gmail.com
Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the factors that affect the quality of the audit as the dependent variable. With independent variables namely independence, due professional care, experience, ethics and accountability. The respondents in this study are the auditors who working on KAP PHHAR is located in Surabaya. Type of this research is quantitative research with research techniques corelational. In this research using primary the source data obtained by using a questionnaire that was distributed directly to respondents. Analytical techniques used was multiple linear regression analysis with SPSS (Statistical Product and Service Solutions). The results showed the independence of the influential variables positively to the quality of the audit, this means getting an independent auditor then the better the quality of the audit. The experience effect on the quality, this means the more experienced auditnya the better the quality. Due Professional Care positive effect on quality, this means the higher the proficiency of professional carefully and thoroughly an auditor may be getting high audit quality. Ethical influence on the quality. Means getting an auditor has the professional ethics of the good results of the quality. Accountability to the quality of audit this means getting Auditors responsible for his work then the higher the quality.

Keywords: Independence, experience, due professional care, ethics and accountability, quality audit.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor yang mempengaruhi kualitas audit sebagai variabel dependen. Dengan variabel independen yaitu independensi, pengalaman, *due professional care*, etika dan akuntabilitas pada satu Kantor Akuntan Publik. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP PHHAR terletak di Kota Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian korelasional. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yakni sumber data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat perbantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Independensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin independen seorang auditor maka semakin baik kualitas auditnya. Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin berpengalaman semakin baik kualitas auditnya. *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin tinggi kemahiran professional dengan cermat dan seksama seorang auditor dapat semakin tinggi kualitas auditnya. Etika berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin seorang auditor memiliki etika yang professional maka semakin baik hasil auditnya. Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit hal ini berarti semakin auditor bertanggung jawab atas pekerjaannya maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

Kata Kunci: independensi, pengalaman, *due professional care*, etika dan akuntabilitas, kualitas audit.

PENDAHULUAN

Posisi akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat juga mulai banyak dipertanyakan apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap Kantor Akuntan Publik. Profesi akuntan mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang andal bagi pemerintah, investor, kreditor, debitur, pemegang saham, karyawan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Menunjang

profesionalisme sebagai akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Dengan demikian penting bagi pemakai laporan keuangan untuk melihat Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten guna untuk mengetahui berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai, jika pemakai laporan keuangan merasa bahwa pihak KAP telah memberikan jasa yang berguna dan berharga maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP diminta untuk bertindak dengan profesionalisme tinggi dalam bekerja mengaudit laporan keuangan tersebut.

Pengauditan adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai informasi keuangan tentang suatu entitas ekonomi oleh seorang yang kompeten dan independen guna menentukan kesesuaian antara informasi tersebut dengan suatu kriteria tertentu. Arens *et al.* (2011: 1). Dapat disimpulkan bahwa pengauditan pada dasarnya adalah suatu proses pengumpulan bukti dan evaluasi. Bukti informasi keuangan suatu entitas ekonomi dengan standar tertentu. Pihak pemakai informasi yang terkandung didalam laporan keuangan adalah pihak yang terpisah dari pihak manajemen yang bertanggungjawab atas penyusunan laporan keuangan tersebut. Kecenderungan manajemen untuk melaporkan hal-hal yang menguntungkan

Menurut SA (200) mengenai tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit menyatakan bahwa tujuan suatu audit adalah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan melaporkan atas laporan keuangan dan mengkomunikasikannya sebagaimana ditentukan oleh SA berdasarkan temuan auditor. Dalam hal keyakinan yang memadai tidak dapat diperoleh dan suatu opini wajar dengan pengecualian dalam laporan auditor tidak memadai dalam kondisi tersebut untuk tujuan pelaporan kepada pengguna laporan keuangan yang dituju, SA (Standar Audit) mengharuskan auditor untuk tidak menyatakan suatu opini atau menarik diri (mengundurkan diri) dari perikatan, jika pengunduran diri dimungkinkan oleh pertauran perundang-undangan atau regulasi yang berlaku. Standar audit mengharuskan auditor untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Menurut (SA 220 SPAP, 2013) mengatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Bahwasanya penting diketahui standar audit sektor publik secara garis besar mengacu pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku di Indonesia. Standar ini mewajibkan auditor harus bersikap independen karena melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Tanpa adanya independensi peneliti yakin proses audit akan terasa tidak mencairkan suasana proses audit karena independensi merupakan sikap yang terpenting dalam pengauditan walaupun seorang auditor tersebut memiliki kompeten yang tinggi tetapi tetap saja opini nantinya akan diberikan dari auditor tidak akan objektif. Telah banyak kasus yang terjadi dan skandal-skandal keuangan yang terjadi dengan melibatkan akuntan publik sebagai salah satu penyebabnya. Tidak mengungkapkan secara *full disclosure* ini menjadi sebuah pertanyaan besar apakah memang dikarenakan auditor tidak mampu untuk mengerjakannya tugas audit (tidak kompeten) yaitu dengan segala trik kejahatan tertentu tidak dapat diketahui oleh auditor sebagaimana peran dari auditor tersebut untuk mengaudit laporan keuangan dari semua entitas ekonomi tersebut atau memang auditor sengaja untuk tidak independen (professional) dalam melakukan tugasnya, tentunya ini sangat erat hubungannya dengan kualitas akhir dalam pengauditan yaitu pelaporan audit.

Kasus kegagalan perusahaan yang dikaitkan dengan kegagalan auditor yang terjadi salah satunya ialah kegagalan audit atas laporan keuangan PT. Telkom yang melibatkan KAP "Eddy Pianto & Rekan" dengan laporan keuangan PT Telkom ini tidak diakui oleh SEC (Security Exchange Commission). Peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang terhadap laporan keuangan PT Telkom oleh KAP lain. SEC menyatakan bahwa kasus ini terjadi mengindikasikan masih kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh auditor, sementara kompetensi merupakan karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Mengingat pentingnya masalah terkait isu-isu tersebut merupakan indikator audit yang memiliki kualitas rendah sehingga menciptakan ketidakpastian laporan keuangan dari pihak eksternal terhadap kualitas audit dan keandalan informasi yang disajikan dalam laporan hasil audit. Maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian terhadap analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya dipengaruhi oleh independensi, pengalaman, *due professional*, etika, akuntabilitas, kompetensi, *time budget pressure*, profesionalisme, skeptisme, motivasi, kompleksitas audit, objektivitas, integritas, *audit fee*, dan tenur audit. Namun terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi kualitas audit yang hasilnya berbeda-beda dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh parsial, berpengaruh positif dan berpengaruh negatif. Manifesti (2017) terdapat 13 variabel yang dapat mempertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sedangkan untuk variabel *time budget pressure* dan kompleksitas audit tidak mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?; (2) Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit?; (3) Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit?; (4) Apakah etika berpengaruh terhadap kualitas audit?; (5) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguji dan membuktikan semua variabel dapat mempengaruhi kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang ditujukan sebagai obyek penelitian.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Sejak penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa mengenai hubungan antara pihak agen dan *principal* ini mendefinisikan sebagai bahwa pihak agen adalah kontrak yang dilakukan oleh seseorang atau lebih pemilik. Teori agensi berhubungan erat dengan biaya agensi dan masalah agensi. Biaya agensi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak *principal* sebagai pemilik untuk mengawasi kinerja para manajer (agen) agar memberikan jaminan bahwa manager telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik dan mengambil keputusan yang sepemikiran dengan para *shareholders*. Kesimpulannya bahwa teori agensi digunakan untuk membantu pihak auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara pihak *principal* dan pihak agen. Prinsipal sebagai investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan pihak agen (manajemen) perusahaan untuk memberikan nilai investasi pada keuangan perusahaan. Dengan adanya auditor yang independen *principal* berharap agar tidak ada kecurangan didalam pembuatan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Auditor independen diharapkan dapat mengevaluasi kinerja pihak manajemen sehingga menghasilkan sistem informasi yang relevan dan berguna bagi investor maupun kreditor dalam mengambil keputusan.

Pengertian Auditing

Menurut Arens *et al.* (2013) standar audit merupakan landasan serta petunjuk yang harus diikuti oleh semua auditor dalam menjalankan proses audit serta memenuhi tanggung

jawab profesi dalam audit laporan keuangan. Menurut Agoes, (2006: 1) *auditing* merupakan salah satu bentuk atestasi. Atestasi, pengertian umumnya merupakan suatu komunikasi dari seorang *expert* atau seseorang yang ahli mengenai reliabilitas dari pernyataan seseorang. Dengan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Konrath, (2002: 5) mendefinisikan *auditing* sebagai suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Definisi auditing yang berasal dari ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Halim (2008: 1-2) adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Audit dengan akuntansi jelas berbeda dalam hal definisi Arens *et al.* (2008: 22) membedakan bahwa audit memiliki arti penting guna untuk mengurangi resiko informasi, yang menurunkan biaya perolehan modal. Banyak pemakai laporan keuangan dan masyarakat umum yang menganggap sama karena kurangnya pemahaman mengenai audit dan akuntansi. Seorang auditor berfokus pada penentuan informasi yang dicatat oleh pihak klien untuk mencerminkan dengan tepat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Telah banyak penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di Indonesia. Pengguna laporan keuangan menaruh kepercayaan yang cukup besar kepada pihak eksternal yaitu auditor. Dengan demikian auditor harus meningkatkan kualitas audit laporan keuangan yang diaudit. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit antara lain adalah independensi, pengalaman, *due professional*, etika, akuntabilitas, kompetensi, *time budget pressure*, profesionalisme, skeptisme, motivasi, kompleksitas audit, objektivitas, integritas, *audit fee*, dan tenur audit. Berikut mengenai penjelasan atas faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

1. Independensi

Independensi adalah hal mendasar yang wajib dimiliki oleh auditor karena independensi menurut peneliti sangat berpengaruh dengan kualitas audit dan laporan pertanggungjawaban yang dilaporkan ke klien. Arens *et al.* (2008: 111) mengungkapkan bahwa independensi dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independen dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain.

2. Pengalaman

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan *auditing*. Pengalaman bagi seorang auditor merupakan elemen yang penting dalam menjalankan profesinya selain dari pendidikan. Mengingat fungsinya sebagai pemeriksa yang harus mampu memberikan masukan ataupun pendapat.

Tubbs (1992) mengatakan bahwa ketika auditor menjadi lebih berpengalaman, maka auditor menjadi lebih sadar terhadap kekeliruan yang tidak lazim serta lebih menonjol dalam menganalisa yang berkaitan dengan kekeliruan tersebut. Pengalaman auditor akan semakin

berkembang dengan rekan kerja, pengawasan dan *review* oleh auditor senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing. Pengalaman dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik itu didapat dari pendidikan formal maupun non formal. Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain mendeteksi kesalahan, mencari penyebab kesalahan dan memahami kesalahan secara akurat.

3. Due Professional Care

Due professional care mempunyai arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mengharuskan setiap praktisi untuk bersikap dan bertindak secara hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu sesuai dengan persyaratan penugasan (SPAP, 2011: 130.4). Singgih dan Bawono, (2010) mendefinisikan *due profesioanl care* sebagai kecermatan dan kesesamaan dalam penggunaan kemahiran profesional. Sangat penting bagi auditor untuk menerapkan *due profesioanl care* dalam pekerjaan profesi audit. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan

4. Etika

Kode etik seorang auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh seorang auditor dalam menjalankan tugas audit. Etika berkaitan mengenai perilaku seseorang terhadap sesama (Kell *et al.*, 2012) dalam Alim *et al* 2007)

5. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang dapat membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua keputusan serta tindakan yang diambil terhadap lingkungannya (Febriyanti, 2014). Tingkat akuntabilitas yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan yang dimiliki dalam segala hal. Menurut SPAP (2011: 110.3) tanggung jawab auditor terletak pada menemukan salah saji baik yang disebabkan oleh adanya kekeliruan dan bagaimana memberikan pendapat atas bukti audit yang diberikan klien, dikarenakan tidak hanya bertanggung jawab pada klien tersebut namun seorang auditor juga harus memiliki tanggung jawab terhadap profesinya.

6. Kompetensi

Kompetensi auditor adalah hal yang penting dan dimiliki oleh auditor untuk melaksanakan proses audit. Menurut Arens *et al.* (2011: 42) kompetensi merupakan bagian dari standar umum pertama yang menyebutkan bahwa seorang auditor harus mengikuti pelatihan dan telah memiliki kecakapan teknis untuk mengungkapkan laporan secara baik dan memadai. Sedangkan pada standar umum ketiga menyebutkan bahwa auditor harus menerapkan kemahiran profesionalnya dalam menyusun laporan keuangan. Dengan kesimpulan bahwa auditor yang kompeten harus memiliki sikap profesional dan keahlian dibidangnya guna untuk melaksanakan tugasnya

7. Time Budget Pressure

Time budget pressure (tekanan anggaran waktu) berhubungan dengan *audit fee* dalam anggaran waktu yang telah ditetapkan oleh pihak Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan pihak klien yang telah tertulis dalam proposal audit pada awal perjanjian kerja audit. Dengan batas waktu yang ditetapkan maka berpengaruh dalam laporan keuangan audit, makin lama proses audit maka semakin berdampak pada biaya yang dibebankan oleh pihak klien dan efektivitas pelaksanaan audit. Begitu juga dengan sebaliknya makin cepat anggaran waktu maka berdampak kurang efektif proses audit.

8. Profesionalisme

Profesionalisme erat halnya dengan kompetensi, pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman. Dalam profesionalisme auditor, semakin berkembang dan bertambahnya masalah dari

berbagai klien audit maka semakin tinggi sikap profesionalisme yang dimiliki oleh auditor dengan demikian maka semakin berkualitas laporan audit tersebut.

9. Skeptisme

Skeptisme merupakan bagian sikap dari kemahiran profesional. Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit. Sikap skeptisme profesional juga erat hubungannya dengan sikap kehati-hatian profesional yang mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompeten dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik (Mulyadi, 2002: 58).

10. Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan pada diri seseorang yang dapat menimbulkan keinginan dalam diri untuk melakukan sesuatu atau tindakan untuk mencapai sebuah tujuan. Moekijat, (2002) mengungkapkan bahwa motivasi ialah keinginan dalam diri seseorang individu yang mendorong untuk bertindak.

11. Kompleksitas

Kompleksitas merupakan keadaan yang sering dialami oleh auditor dalam melakukan tugas auditnya. Kompleksitas merupakan keadaan yang dilematis, seorang auditor sebagai pihak eksternal harus tetap bersikap independen terhadap masalah yang dialami oleh klien, pada satu sisi lain auditor harus memenuhi kebutuhan kliennya guna untuk memberikan kepuasan terhadap kliennya dikarenakan untuk masa yang akan datang atau tahun berikutnya dapat menggunakan jasa auditnya kembali

12. Objektivitas

Sikap yang perlu dikembangkan oleh seorang auditor internal dalam menjalankan tugas audit. Objektivitas sering dikaitkan dengan sikap integritas seorang auditor. Independensi merupakan sikap perorangan dalam bertingkah laku yang didefinisikan oleh pendekatan integritas dan objektivitas. Integritas dan objektivitas merupakan hal paling dasar yang harus dimiliki oleh auditor sebagai pihak eksternal. Objektivitas merupakan sikap mental independen yang harus dijaga oleh auditor. Dengan adanya sikap objektivitas diharapkan dapat menilai serta mengungkapkan dengan baik, tidak bias serta tidak memihak siapapun.

13. Integritas

Menurut Sukriah *et al.* (2009) menjelaskan bahwa integritas merupakan hasil kualitas yang dapat melandasi kepercayaan publik dan merupakan landasan untuk anggota dalam semua pengujian keputusan. Integritas dapat didefinisikan seorang auditor harus memiliki sikap yang jujur, berani bertindak, bijaksana memutuskan dan bersikap transparan terhadap pekerjaan profesionalnya.

14. Audit Fee

Audit fee merupakan fee yg diterima oleh akuntan setelah melaksanakan pekerjaannya. Besar tingkat *fee* bergantung pada risiko penugasan, kompleksitas klien, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut dengan struktur biaya Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan. Berdasarkan KEP.24/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *audit fee* yang merupakan surat untuk pedoman bagi semua anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam menentukan besarnya imbalan kewajaran atas jasa auditor sebagai akuntan publik.

15. Tenur Audit

Tenur audit merupakan waktu dalam perikatan pihak klien dengan pihak eksternal yaitu auditor. Tenur audit dapat dihitung lamanya tahun perikatan klien dengan pihak Kantor

Akuntan Publik. Pada hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi menciptakan kedekatan diantara mereka sehingga dapat menghalangi sikap independensi auditor dan mengurangi kualitas audit. Di Indonesia peraturan mengenai *audit tenure* diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang "Jasa Akuntan Publik". Peraturan tersebut kemudian diubah kedalam KMK Nomor 423/KMK.06/2002 yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh pihak Kantor Akuntan Publik paling lama 5 (lima) tahun dan 3 (tiga) tahun oleh seorang akuntan publik secara berturut.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan cerminan sikap yang tidak memihak serta tidak berada pada pengaruh dan tekanan oleh pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Dalam memberikan sebuah opini audit, maka seorang auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa sikap independensi seorang auditor tidak berpengaruh yang signifikan oleh kualitas audit (Baigi, 2016). Penelitian ini bertentangan dengan Irawati (2011) yang menyatakan bahwa independensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pada kenyataannya auditor memang harus menjaga semua tindakan terhadap klien, namun pada kondisi dengan independensi yang rendah maka seorang auditor akan lebih bisa menerima semua masukan yang diberikan oleh klien.

H1: Independensi mempunyai pengaruh positif pada kualitas audit

Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Pengalaman seorang auditor akan semakin bertambah dengan proses lamanya melakukan audit secara terus menerus sehingga penerapan pengetahuan akan bertambah. Pengalaman kerja auditor akan mendukung ketrampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan berkurang. Menurut Butt (1988) dalam Rina (2013) menjelaskan bahwa seorang auditor yang mempunyai pengalaman akan membuat proses sebuah *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugasnya. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap kualitas telah diteliti Sukriah et. At. (2009) menunjukkan bahwa pengalaman kerja, objektivitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H2: Pengalaman mempunyai pengaruh positif pada kualitas audit

Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Due professional care merupakan kemahiran yang bersifat profesional bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dengan seksama dan penuh kecermatan dengan hal tersebut auditor dapat memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material. Badjuri (2011) mengenai Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen dengan populasi pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengalaman dan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

H3: *Due professional care* mempunyai pengaruh positif pada kualitas audit

Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit

Etika mempunyai definisi nilai tingkah laku yang diterima serta digunakan oleh suatu golongan atau masyarakat atau individu. Auditor sebagai pekerjaan yang menggunakan jasa sebaiknya harus mempunyai nilai-nilai etika atau kode etik yang merupakan kesatuan prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional dan mematuhinya. Baigi (2016) meneliti bahwa etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Pendapat yang

berkebalikan diungkapkan oleh Gusti & Ali (2008) menyatakan bahwa etika seorang auditor tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini seorang auditor. H4: Etika mempunyai pengaruh positif pada kualitas audit.

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Dalam SPAP (2011: 110) menerangkan bahwa auditor yang independen juga harus bertanggung jawab atas pekerjaan profesinya. Tanggung jawab untuk memenuhi standar yang diterapkan pada rekan sesama profesi. Akuntabilitas dapat didefinisikan sebagai kewajiban dalam mempertanggungjawabkan sebuah keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan sebelumnya melalui media yang dilaksanakan secara periodik (Standbury, 2003). Menurut Febriyanti (2014) akuntabilitas ialah sebuah bentuk dorongan psikologis yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil. Baigi (2016) meneliti dengan menggunakan variabel akuntabilitas sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen menyatakan bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki auditor akan meningkatkan probabilitas auditor dalam menemukan kesalahan klien.

H5: Akuntabilitas mempunyai pengaruh positif pada kualitas audit

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional untuk menguji variabel independensi, pengalaman, *due professional care*, etika dan akuntabilitas (variabel independen) terhadap kualitas audit (variabel dependen).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sebagai objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP PHHAR terletak di Kota Surabaya dengan jumlah karyawan tetap mencapai lebih dari 85 orang auditor. Responden adalah auditor yang menempati posisi junior, senior, supervisor, dan manajer. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa para auditor tersebut merupakan auditor yang bertanggung jawab secara langsung untuk melaksanakan pengumpulan bahan bukti audit dan pengawasannya terhadap proses pengumpulan bahan bukti tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak sederhana yang memberikan kesempatan dan tak terbatas pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu: (1) data primer yang merupakan data yang dikumpulkan serta berhubungan langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan; (2) data sekunder, merupakan data yang dijadikan sebagai pendukung data primer. Data ini diperoleh melalui literatur sebagai landasan teoritis.

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan langsung mendatangi responden serta menggunakan metode kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi mengenai suatu masalah. Dengan demikian kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari variabel independensi, pengalaman, *due professional care*, etika dan akuntabilitas.

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang tergantung atau dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Kau). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan pertanyaan sebagai indikator sebagai berikut: (1) independensi, (2) pengalaman auditor, (3) kemahiran profesional, (4) etika auditor, (5) akuntabilitas auditor.

Semua item pertanyaan diukur pada skala likert (*Likkert Scale*) 1 sampai dengan 5. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen dalam penelitian ini mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan persamaan regresi yaitu :

$$Kau = \alpha + \beta Ipt + \beta Pdp + \beta Dks + \beta Ebp + \beta Apc + e$$

Keterangan:

Kau : Kualitas Audit

Ipt : Independensi Auditor

Pdp : Pengalaman Auditor

Dks : *Due Professional Care* Auditor

Ebp : Etika Auditor

Apc : Akuntabilitas

β : Koefisien

Regresi e : Error

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian yaitu mengenai independensi, pengalaman, *due professional care*, etika dan akuntabilitas berpengaruh pada kualitas audit.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Sebuah item atau pernyataan dikatakan valid apabila mempunyai dukungan kuat terhadap skor total. Bagian dari uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui analisis butir-butir, dimana untuk menguji setiap butir maka skor total valid tidaknya suatu item dapat diketahui dengan membandingkan antara angka r-hitung (Nilai *odai Corrected Item-Total Correlation*) dan angka dari r-tabel. Suatu item dikatakan valid jika memiliki angka r-hitung (nilai dari *Corrected Item-Total Correlation*) > r-tabel.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sekali saja, disini pengukurannya hanya sekali kemudian hasilnya dibandingkan antara butir pertanyaan yang

satu dengan butir pertanyaan atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan (Ghozali, 2013: 48).

Pengukuran keandalan butir pertanyaan dilakukan dengan cara hasil akhir dari skor diukur korelasinya antara skor jawaban pada butir pertanyaan yang sama dengan bantuan program komputer atau *software* SPSS dengan fasilitas uji statistiknya. *Cronbach alpha* (α). Suatu konstruk dikatakan andal jika nilai (α) > 0.70 (Nunally, 1994 (dalam Ghozali, 2013: 48))

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas mempunyai tujuan sebagai penguji apakah dalam model regresi, variabel terikat serta variabel bebas keduanya mempunyai distribusi yang normal atau sebaliknya untuk menghindari sifat bias dalam menganalisis data. Pada model regresi yang baik ialah model regresi yang mempunyai distribusi normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov - Smirnov*.

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji F dan t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Sehingga asumsi ini tidak boleh dilanggar agar uji statistik menjadi valid (Ghozali, 2013: 160). Residual model terdistribusi normal jika angka probabilitas yang ditunjukkan uji *Kolgomonov-Smirnov* $\alpha \geq 0,05$.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Hal ini dapat dideteksi dengan nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF), Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolienearitas adalah nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir (Ghozali, 2013: 105).

Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda mengharuskan pengujian mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji Kelayakan Model (*Goodnes of Fit*)

Untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat α sebesar 5%. Adapun kriteria pengujian: (a) Jika nilai signifikan > 0,05, maka model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan tidak dapat dipergunakan analisis berikutnya; (b) Jika nilai signifikan < 0,05, maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya

Uji - t

Uji Parsial yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji *t-test* ini pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan varian variabel dependen menurut Ghozali (2013: 98).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 1
Tabel Hasil Uji Reliabilitas

No	Keterangan	Cronbach's Alpha	N of Items
1	Independensi	0,625	5
2	Pengalaman	0,726	4
3	Due Professional Care	0,850	8
4	Etika	0,848	7
5	Akuntabilitas	0,854	5
6	Kualitas Audit	0,780	8

Sumber : Data primer diolah, 2018

Uji Reliabilitas merupakan ketepatan atau tingkat presisi suatu ukuran atau alat pengukur. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan lebih dari dua kali terhadap gejala yang sama dengan alat pengukuran yang sama.

Uji reliabilitas (keandalan) dilakukan dengan teknik sebagai *Cronbach alpha* (α) dengan memiliki nilai lebih besar 0,60 yang berarti bahwa instrumen dapat digunakan sebagai pengumpul data yang andal yakni hasil pengukuran relatif koefisien jika dilakukan pengukuran ulang. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk melihat konsistensi alat ukur (Ghozali, 2013). Kesimpulannya adalah jika nilai *Cronbach alpha* (α) >0,60 dapat dikatakan bahwa variabel atau konstruk tersebut reliabel. Semakin nilai *alpha* mendekati satu maka nilai reliabilitas datanya semakin terpercaya untuk masing - masing variabel.

Uji validitas merupakan pengujian untuk mengukur seberapa valid atau tidak kuesioner. Data tersebut dikatakan valid jika nilai *r*-hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item Total Correlation* > dari *r* - tabel pada signifikasi 0,05. Hasil perhitungan dari uji validitas.

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One -Simple Sample Kolmogorov - Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.78856166
	Absolute	.059
Most Extreme Differences	Positive	.039
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.420
Asymp. Sig. (2-tailed)		.995

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa *Asymp sig* (2-tailed) sebesar 0,995 yang berarti bahwa angka tersebut lebih dari 0,050 hal ini sesuai dengan pernyataan diatas bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance Value	Nilai VIF	Keterangan
Independensi	.391	2.560	Tidak Mengalami Multikolinearitas
Pengalaman	.651	1.535	Tidak Mengalami Multikolinearitas
Due Professional Care	.387	2.585	Tidak Mengalami Multikolinearitas
Etika	.408	2.448	Tidak Mengalami Multikolinearitas
Akuntabilitas	.548	1.823	Tidak Mengalami Multikolinearitas

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai VIF (*Variance Influence Factor*) pada seluruh variabel independensi, pengalaman, *due professional care*, etika dan akuntabilitas. Dengan ketentuan yang telah dijelaskan bahwa tiap variabel bebas tersebut dengan nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance value* lebih dari 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas antar variabel bebas

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan variabel Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Etika dan Akuntabilitas pada variabel ialah Kualitas Audit. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.799	.776	1.887	1.989

a. Predictors: (Constant), AKUNTABILITAS, PENGALAMAN, ETIKA, INDEPENDENSI, DUE

a. Dependent Variable: KUALITAS

Sumber data: Data Diolah *Output SPSS*, 2018

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,776. Hasil uji koefisien determinasi dengan variabel Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Etika dan Akuntabilitas sebesar 77,6% sementara sisanya sebesar 22,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Uji Statistik t

Uji Statistik (t) digunakan untuk menguji besarnya nilai signifikansi pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial atau secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Uji Statistik (t) dilakukan untuk mengetahui nilai signifikan hasil uji dengan nilai tingkat signifikansi α ($\alpha=0,05$ atau 5%). apabila nilai signifikansi untuk masing – masing variabel $\geq 0,05$, maka H0 diterima H1 ditolak yang berarti tidak adanya pengaruh yang signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Namun apabila nilai signifikansi menunjukkan uji hipotesis t untuk tiap variabel $\leq 0,05$ maka H0 ditolak H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen Berikut hasil Uji Statistik t pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized		Standardized t	Sig.	Collinearity		
	Coefficients				Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-9.697	3.150		-3.079	.004		
INDEPENDENSI	.399	.187	.231	2.131	.039	.391	2.560
PENGALAMAN	.496	.161	.258	3.077	.004	.651	1.535
DUE	.227	.109	.227	2.088	.043	.387	2.585
ETIKA	.328	.143	.243	2.298	.026	.408	2.448
AKUNTABILITAS	.277	.136	.186	2.034	.048	.548	1.823

a. Dependent Variable: KUALITAS

Sumber data: Data Diolah *Output SPSS*, 2018

Berdasarkan hasil Uji Statistik (t) pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kelima variabel yakni Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Etika dan Akuntabilitas memiliki nilai signifikansi kurang dari nilai tingkat signifikansi α ($\alpha=0,05$ atau 5%). Yang berarti semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit atau variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Independensi pada Kualitas Audit

Independensi memiliki pengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini dapat membuktikan semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka dapat dipastikan mempengaruhi kualitas audit. Sikap independensi pada penelitian ini menguji kembali beberapa faktor yang mempengaruhi independensi seorang auditor yaitu besar/kecilnya audit *fee*, lama waktu bekerja sama dengan klien tersebut, hubungan diluar bisnis antara klien dengan auditor, tekanan dari klien, fasilitas lebih yang diberikan oleh klien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut masih memiliki pengaruh positif terhadap sikap independensi auditor.

Pengaruh Pengalaman pada Kualitas Audit

Pengujian hipotesis terhadap variabel pengalaman ini berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya hasil uji t dengan nilai signifikan 0,004 yang berarti nilai signifikansi variabel pengalaman dibawah 0,005 sebagai nilai tingkat signifikansi. Hasil pengujian ini didukung oleh adanya penelitian Wardina (2015), Sukriah *et al.* (2009), Sebagai auditor yang memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki pengalaman yang cukup maka akan mudah menemukan kesalahan yang lebih banyak dibandingkan yang kurang memiliki pengalaman. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa pengalaman merupakan bagian dari faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Sebagian besar responden cenderung memiliki pengalaman yang lebih sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman seorang auditor akan semakin bertambah dengan proses lamanya melakukan audit secara terus menerus sehingga penerapan pengetahuan akan bertambah. Pengalaman kerja auditor akan mendukung ketrampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan berkurang.

Pengaruh *Due Professional Care* pada Kualitas Audit

Pengujian Hipotesis terhadap variabel *due professional care* mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Membuktikan bahwa auditor yang memiliki sikap *due professional care* yang tinggi mempunyai arti kemahiran professional yang cermat dan seksama dalam pekerjaan yang professional ini. Penelitian ini mendukung adanya penelitian Manifesti, (2017). *Due professional care* dapat dilakukan melalui dua aspek yaitu skeptisme professional dan keyakinan yang memadai (SPAP, 2011: 230.1). Keyakinan seorang auditor harus

didukung dengan adanya bukti otentik yang kuat serta dinyatakan cukup untuk mendukung dan opini auditor.

Pengaruh Etika pada Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa suatu profesi sebagai auditor sangat mengedepankan etika profesinya dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya, menemukan hasil temuan audit yang sesuai dengan bukti serta kenyataan yang didukung oleh bukti yang otentik sehingga mendapatkan laporan beserta opini audit yang berkualitas. Kode etik seorang auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh seorang auditor dalam menjalankan tugas audit. Etika berkaitan mengenai perilaku seseorang terhadap sesama (Kell *et al.*, 2012) dalam Alim *et al.*, 2007). Menurut (Arens *et al.*, 62) mengungkapkan bahwa etika pada prinsipnya mempunyai 6 (enam) nilai etika utama yang terkait dengan perilaku etis ialah dapat dipercaya, memiliki rasa hormat, memiliki sikap tanggung jawab, kewajaran, kepedulian, dan kewarganegaraan.

Pengaruh Akuntabilitas pada Kualitas Audit

Pengujian hipotesis atas variabel akuntabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini semakin membuktikan bahwa akuntabilitas yang tinggi dapat memberikan kualitas audit yang tinggi pula. Memiliki akuntabilitas sama halnya dengan memiliki rasa tanggung jawab serta motivasi sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan. Akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang dapat membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua keputusan serta tindakan yang diambil terhadap lingkungannya (Febriyanti, 2014). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Baigi (2016) yang menyatakan bahwa akuntabilitas memiliki peran terhadap kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat ditarik sebagai berikut : (1) Independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit, (2) Pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit, (3) *Due professional care* auditor berpengaruh positif pada kualitas audit, (4) Etika berpengaruh positif pada kualitas audit, (5) Akuntabilitas auditor berpengaruh positif pada kualitas audit.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain (1) Sampel penelitian auditor hanya pada KAP PHHAR. (2) Kuisioner penelitian ini disampaikan pada masa *high season*, dimana auditor sedang sibuk untuk menyiapkan laporan keuangan sesuai target klien yaitu biasanya dibulan Desember – April, (3) Variabel independen dari eksternal auditor dalam penelitian ini masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2006. *Auditing*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Arens, A. A., R. J. E., dan M. S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance (Pendekatan Terpadu Aplikasi Indonesia*. Edisi kedua belas. Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- _____.2011. *Auditing and Assurance Service*. Twelfth Edition. Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- _____.2013. *Auditing dan Jasa Assurance. (Pendekatan Terpadu Aplikasi Indonesia*. Edisi kedua belas.Erlangga. Jilid I. Jakarta.

- Badjuri, A. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Auditor pada Auditor Independen Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* 3(2): 183-197.
- Baigi, R. A. 2016. Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Auditor, Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Febriyanti, R. 2014. Pengaruh Independensi, Due Professional Care, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi*. Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 update PLS Regresi*. 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, A. 2012. Anggaran Waktu Audit dan Komitmen Professional sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Universitas Mataram Lombok: 24-27.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Professoanal Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Irawati, S. T. N. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*: 305-360.
- Konrath, L. F. 2002. *Auditing: A Risk Analysis Approach*. Fifth Edition. South Western Thomson Learning. Canada.
- Manifesti, J. 2017. Meta-Analisis: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit di Indonesia. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Moekijat. 2002. *Kamus Manajemen*. Penerbit CV Mandar Maju. Bandung
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku I. Salemba Empat. Jakarta.
- Singgih dan I. R. Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Standar Profesional Akuntan Publik. 2013. *Standar Audit ("SA") 200. Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit*. Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2013. *Standar Audit ("SA") 220. Pengendalian Mutu Untuk Audit Atas Laporan Keuangan*. Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2013. *Standar Audit ("SA") 230. Dokumentasi Audit*. Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta.
- Sukriah, I., Akram, dan B. A. Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Tubbs, R. M. 1992. The Effect of Experience on The Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review* 67(4): 783:801
- Wardina, S. 2015. Analisis Pengaruh Independensi, Etika dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan di Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar